

**PERSEPSI PETANI TERHADAP REGENERASI PETANI MUDA DI ERA MODERN
(STUDI KASUS DI KABUPATEN BOJONEGORO)**

***FARMERS' PERCEPTION TOWARDS YOUNG FARMERS' REGENERATION IN THE
MODERN ERA (CASE STUDY IN BOJONEGORO REGENCY)***

**¹Kiki Rini Wijayanti¹, Sugiyanto², Tri Wahyu Nugroho³
^{1,2,3}Universitas Brawijaya**

ABSTRACT

This research aims to describe farmers' perceptions of the young farmer regeneration crisis in the modernization era, the challenges and difficulties faced by young farmers, develop policy recommendations and solutions to overcome the young farmer regeneration crisis and advance rural agriculture in Bojonegoro Regency. The method used is the Mix Method by combining qualitative and quantitative. The population in this study were all farmers in Nguken Padangan Village, Bojonegoro, totaling 220 people with a perception sample of 142 farmers. Meanwhile, the sample measured the regeneration of 41 farmers using purposive sampling and snowball techniques. The research results showed that farmers' perception of young regeneration was still less than 40%. The challenge for young farmers is limited access to capital, technology and less skilled human resources. The difficulty faced is the lack of training and experience of the younger generation, agriculture currently does not promise prosperity for young people. Strategies that can be proposed include holding training on agricultural technology, providing subsidies, conducting outreach regarding more promising agricultural potential and providing counseling regarding financial management.

Key-words: Modern era, Perception of farmer, Regeneration of young farmers

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi petani terhadap krisis regenerasi petani muda di era modernisasi, tantangan dan kesulitan yang dihadapi petani muda, menyusun rekomendasi kebijakan dan solusi-solusi untuk mengatasi krisis regenerasi petani muda dan memajukan pertanian pedesaan di Kabupaten Bojonegoro. Metode yang digunakan adalah Mix Method dengan mengkombinasikan kualitatif dan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Nguken Padangan Bojonegoro berjumlah 220 orang dengan Sampel persepsi petani 142 orang. Sampel mengukur regenerasi petani 41 orang dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball*. Hasil penelitian didapatkan bahwa persepsi petani terhadap regenerasi muda masih kurang dari 40%. Tantangan petani muda adalah terbatasnya akses ke modal, teknologi, dan tenaga kerja yang terampil. Kesulitan yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan dan pengalaman generasi muda, pertanian saat ini belum menjanjikan kesejahteraan bagi pemuda. Strategi yang dapat diusulkan dengan mengadakan pelatihan tentang teknologi pertanian, memberikan subsidi, melakukan sosialisasi terkait potensi pertanian yang lebih menjanjikan dan melakukan penyuluhan terkait pengelolaan finansial.

Kata kunci: Era modern, Persepsi petani, Regenerasi petani muda

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Kiki Rini Wijayanti. Email: kikiwijayanti@student.ub.ac.id

PENDAHULUAN

Pertanian pedesaan sudah menjadi pilar ekonomi dan keberlanjutan masyarakat Kabupaten Bojonegoro selama bertahun-tahun (Hafif & Daryanto, 2023). Selain berkontribusi pada pasokan makanan, sektor ini mempekerjakan sebagian besar penduduk di daerah tersebut. Namun, krisis regenerasi akibat perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan modernisasi pertanian telah menghambat kemajuan pertanian pedesaan dalam beberapa tahun terakhir (Wuri & Wibowo, 2021). Untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan pertanian pedesaan di Kabupaten Bojonegoro, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana petani muda melihat lingkungan pertanian pedesaan.

Jumlah Petani di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur pada tahun 2018, tercatat 251.700 Orang, Namun apabila dibandingkan pada tahun 2018 masyarakat yang mempunyai profesi sebagai petani dalam rumah tangga kaum milenial, atau kaum muda, menurun dalam partisipasinya dalam meneruskan usaha tani yang dilakukan oleh orang tua. Akan tetapi sebaliknya petani dengan usia tua bahkan yang sudah usia lanjut cenderung lebih meningkat (Dinkominfo, 2019). Jumlah pemuda yang terlibat dalam sektor pertanian yang menurun tersebut tentunya dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi usaha ekonomi agraris dalam mencukupi kebutuhan pasar yang nantinya akan mendapat perhatian khusus oleh ketahanan pangan nasional (Wibowo, 2020). Dalam menghadapi perkembangan kemajuan teknologi saat ini yang sangat pesat, usaha ekonomi agraris khususnya yang bergerak dalam bidang pertanian sangat memerlukan generasi yang mengerti dan dapat memanfaatkan teknologi pertanian mulai dari pengolahan lahan, persiapan benih dan penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian organisme

pengganggu tanaman, proses pemanenan sampai pada penanganan pasca panen yang optimal.

Ada berbagai cara dalam meningkatkan hasil produksi pertanian dan bagaimana memasarkan hasil pertanian, karena saat ini sudah dimudahkan dengan perkembangan teknologi terutama dalam sektor pertanian yang bisa diakses menggunakan berbagai platform digital yang bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan (Dwinarko & Muhamad, 2023a).

Berdasarkan hasil observasi di wilayah Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro, terdapat 3 kelompok tani pada tahun 2023 yaitu Kelompok Tani Nguken Rukun yang terdiri dari 76 anggota, Kelompok Tani Nguken Karya yang terdiri dari 80 Anggota, dan Kelompok Tani Nguken Makmur yang terdiri dari 60 anggota. Anggota kelompok tani ini selama beberapa tahun belakangan mengalami penurunan jumlah anggota. Untuk kelompok tani Nguken Rukun pada tahun 2021 memiliki 98 anggota dan saat ini hanya menjadi 76 anggota. Anggota Kelompok Tani Nguken karya dari 99 menjadi 80 orang, dan Kelompok tani Nguken Makmur dari 78 menjadi 60 orang. Hal ini dilatarbelakangi oleh usia para anggota yang kisaran 35 tahun keatas dan tidak adanya generasi muda yang mau meneruskan profesi tersebut (Ma'rufi *et al.*, 2023). Saat ini masyarakat petani di desa Nguken yang tergabung dalam program Gapoktan (gabungan kelompok tani) yang terdiri dari 3 kelompok tani, mayoritas berusia 35 tahun ke atas dan sangat sedikit sekali yang berasal dari generasi muda.

Pertanian merupakan sektor yang penting dalam perekonomian suatu negara, khususnya Indonesia. Pertanian tidak hanya menyediakan bahan pangan bagi penduduk, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat di pedesaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, sektor pertanian menghadapi berbagai

tantangan, salah satunya adalah krisis regenerasi petani muda (Maulida *et al.*, 2023). Dalam era modernisasi, banyak perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi, termasuk pertumbuhan sektor non-pertanian, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup, telah mengurangi daya tarik pertanian bagi generasi muda. Krisis regenerasi petani muda dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Sangat penting untuk memahami bagaimana petani melihat krisis ini dan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan petani muda dalam pertanian pedesaan.

Proses mentransfer aktivitas pertanian dan lahan dari orang tua ke anak-anak mereka yang siap menjadi petani untuk generasi berikutnya dikenal sebagai regenerasi petani (Swastika *et al.*, 2023). Proses regenerasi petani memang begitu penting, hal ini dikarenakan sebagai penentu dalam keberlanjutan pertanian, melakukan produksi, dan meningkatkan daya saing pertanian. Proses ini terjadi karena petani yang lebih tua kehilangan kemampuan untuk menangani perubahan struktur sosial dan modernisasi pedesaan.

Menurut (Wuli, 2023), jika proses regenerasi petani melalui transfer kegiatan usahatani ke dalam suatu keluarga petani berlangsung secara berkelanjutan, proses tersebut akan dianggap ideal karena dapat menyeimbangkan permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam sektor pertanian. (Nisa & Samputra, 2021) menjelaskan bahwa krisis tenaga kerja muncul di pedesaan karena transformasi struktur tenaga kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian sehingga hal ini menghambat regenerasi petani.

Banyaknya generasi muda di desa yang melakukan urbanisasi ke Kota untuk mengharapkan perekonomian yang baik menyebabkan krisis regenerasi petani (Sudrajat *et al.*, 2020). Ketersediaan tenaga kerja pertanian di pedesaan tidak lepas dari aspek pertumbuhan penduduk pendatang yang

kembali ke desa, upah harian tenaga kerja, dan peningkatan pengangguran di pedesaan. Pergeseran minat generasi muda ke pekerjaan non-pertanian merupakan masalah umum di pedesaan Indonesia. Fenomena ini menyebabkan kecenderungan pekerjaan pertanian di pedesaan didominasi oleh petani lanjut usia yang jumlahnya semakin terbatas (Sudrajat *et al.*, 2020).

Semakin banyak petani berusia tua yang diakibatkan oleh generasi muda yang kurang berminat dalam menjadikan petani sebagai profesi yang diminati. Hal ini berakibat pada kurangnya jumlah petani yang ada di desa yang pada akhirnya bisa menjadikan krisis petani. Hal tersebut bisa diperparah dengan kurang minatnya generasi muda untuk mengelola lahan pertanian yang jumlahnya terus menurun dari waktu ke waktu dan para petani tua yang sudah mencapai batas usianya tidak tergantikan (Octaviana *et al.*, 2022). Beberapa pakar pedesaan memberikan pendapatnya mengenai hasil yang didapatkan dari sektor pertanian relatif lebih rendah adalah alasan mengapa generasi muda saat ini tidak tertarik untuk bekerja di pertanian. Persepsi petani terhadap regenerasi merupakan masalah yang kompleks sebagai akibat dari keterbatasan peran generasi muda dalam pertanian.

Dalam konteks Kabupaten Bojonegoro, yang dikenal dengan potensi pertaniannya, peran petani muda dalam memajukan pertanian pedesaan sangat vital. Oleh sebab itu penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang fenomena ini (Sugiyono, 2018). Penelitian ini akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam pandangan petani tentang krisis regenerasi dan modernisasi pertanian melalui wawancara dan observasi langsung.

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong generasi muda

untuk meninggalkan pertanian pedesaan dan bagaimana pertanian pedesaan. Diharapkan pula penelitian ini akan memberikan landasan yang kuat untuk strategi yang lebih baik untuk mengatasi krisis regenerasi petani muda dan memajukan pertanian pedesaan di Kabupaten Bojonegoro.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *Mix Method* dengan pendekatan studi kasus. *Mix method* merupakan metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, yaitu kualitatif dan kuantitatif dalam satu kegiatan penelitian, sehingga akan didapatkan data yang komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani yang ada di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 220 orang yang terdiri dari petani tua sebanyak 159 orang dan petani muda sebanyak 41 orang.

Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus slovin dengan jumlah populasi petani tua sebanyak 159 orang didapatkan sampel untuk petani tua sebanyak 124 orang untuk mengukur persepsi petani tua terhadap krisis regenerasi. Sedangkan sampel untuk mengukur faktor yang mempengaruhi regenerasi petani adalah seluruh petani muda yaitu sebanyak 41 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan snowball sampling dengan teknik pengambilan sampel untuk analisis kuantitatif menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria penentuan sampel yang digunakan untuk mengukur persepsi terhadap krisis regenerasi petani adalah petani tua berusia lebih dari 40 tahun ke atas. Sedangkan kriteria penentuan sampel yang digunakan untuk mengukur faktor yang mempengaruhi krisis regenerasi petani adalah petani muda yang berusia kurang dari atau sama dengan 40 tahun.

Teknik pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber Primer adalah data yang diperoleh berasal langsung kepada peneliti. Pengambilan data primer dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh data dari informasi yang diberikan oleh pemerintah Desa Nguken. Jenis data tersebut meliputi Profil Desa Nguken dan data terkait pertanian yang berada di Desa Nguken.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang terdiri dari rangkaian aktivitas yang terjadi secara bersamaan, misalnya: Peneliti mencatat semua informasi secara objektif dan sesuai dengan temuan, Reduksi Data, Penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan. Data yang sudah didapatkan juga dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Uji Regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen (Prasetyo, 2022). Analisis SWOT untuk menentukan Faktor Internal dan eksternal serta menyusun strategi untuk diusulkan dalam meningkatkan regenerasi petani muda agar tidak sampai terjadi krisis petani muda dan memajukan pertanian pedesaan di Kabupaten Bojonegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani Terhadap Krisis Regenerasi Petani Muda pada Era Modernisasi di Kabupaten Bojonegoro

Secara umum usia seorang petani dapat mempengaruhi aktivitas bertani dan pengelolaan usaha taninya (Wuri & Wibowo, 2021). Hal tersebut dikarenakan petani yang berusia tua memiliki kondisi fisik dan kemampuan berpikir yang mulai melemah. Sedangkan untuk petani muda cenderung memiliki fisik yang kuat dan aktif saat mengelola usahatani, sehingga mampu bekerja

lebih keras daripada petani yang lebih tua. Menurut Regulation (EU) 2021/2115 of The European Parliament And of The Council, petani muda dikategorikan pada batas usia antara 35 sampai dengan 40 tahun. Petani di kategori umur tersebut dianggap sebagai usia produktif, memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha tani mereka sendiri. Sebaliknya, petani berusia lebih dari 40 tahun dianggap sebagai usia non produktif. Gambaran demografis ini akan menjadi acuan dalam memahami pembahasan hasil analisa terkait faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi pada penelitian ini.

Persepsi petani di Kabupaten Bojonegoro pada krisis regenerasi petani muda diantaranya bebrapa faktor berikut:

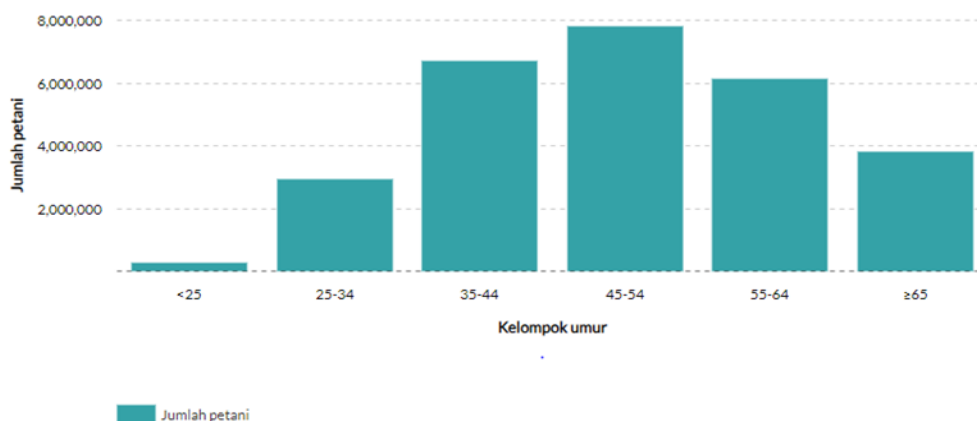
1. Minat

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap regenerasi petani muda, salah satunya adalah minat yang rendah. Dari analisis data yang telah dilakukan diketahui nilai indeks indikator minat ini menunjukkan jika persepsi petani yang ada di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro terhadap regenerasi petani yang dipengaruhi oleh indikator minat dikategorikan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa profesi pertanian sangat tidak diminati oleh generasi muda. Hal

ini juga mengindikasikan bahwa profesi petani kurang menarik bagi generasi penerus. Hal ini sejalan dengan (Munandar *et al.*, 2023), minat generasi muda untuk menjadi petani atau pelaku usaha di bidang pertanian cenderung menurun. Alasan generasi muda tidak tertarik untuk menjadi petani adalah mereka beranggapan bahwa pertanian merupakan pekerjaan yang kotor dengan tanah, melelahkan, dan belum dapat menjanjikan pendapatan yang pasti. Regenerasi petani menjadi hal yang penting untuk memastikan kelangsungan industri pertanian di masa depan. Namun, rendahnya minat generasi muda dalam menjadi petani dapat menjadi tantangan serius dalam mencapai tujuan ini. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan minat generasi muda dalam menjadi petani. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya pertanian dan manfaat yang dapat diperoleh dari profesi ini.

2. Akses Modal

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi persepsi petani yang ada di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro terhadap regenerasi petani muda adalah akses modal.



Gambar 1. Jumlah Petani Utama Menurut Kelompok Umur

Hasil nilai indeks menunjukkan jika persepsi petani kategorikan tidak baik berdasarkan indikator akses modal. Rendahnya nilai indeks ini menunjukkan bahwa banyak petani mengalami kesulitan dalam mendapatkan sumber pembiayaan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha tani mereka. Menurut (Fevriera & Pataniho, 2022), modal dalam bertani dapat berupa tanah atau sarana produksi seperti bibit, pestisida, pupuk dan lain sebagainya. Sarana produksi tersebut dinilai dalam bentuk uang dan dihitung sebagai biaya produksi. Modal dapat pula digunakan untuk membayar upah tenaga kerja. Sehingga kurangnya akses modal ini berdampak langsung pada minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian. Generasi muda melihat bahwa tanpa dukungan keuangan yang memadai, usaha pertanian menjadi kurang menarik dan berisiko tinggi. Akibatnya, regenerasi petani terhambat karena tidak ada insentif yang kuat bagi generasi penerus untuk melanjutkan usaha tani keluarga. Selain itu, keterbatasan modal juga menghalangi inovasi dan penerapan teknologi baru yang esensial untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian.

3. Teknologi

Persepsi petani di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro terhadap regenerasi petani yang ditinjau dari indikator teknologi menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap regenerasi petani muda dikategorikan sebagai tidak baik. Hal ini mencerminkan bahwa para petani merasa kurang optimis tentang masa depan pertanian jika kondisi minim teknologi tetap berlanjut. Minimnya akses dan penggunaan teknologi dalam praktik pertanian menghambat efisiensi dan produktivitas, yang pada gilirannya membuat sektor ini kurang menarik bagi generasi muda. Hal ini dikarenakan teknologi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam usaha tani. Menurut (Saraan & Rambe, 2023), Penggunaan teknologi dalam pertanian, seperti teknik pertanian presisi,

hidroponik, vertikultur, dan penggunaan sensor untuk monitoring tanaman, dapat mengurangi permasalahan produksi pangan yang tinggi tanpa memerlukan luas lahan yang besar. Ketidakmampuan untuk mengadopsi teknologi modern mengakibatkan kesulitan dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, penyakit tanaman, dan persaingan pasar. Kondisi ini membuat regenerasi petani terhambat karena generasi muda cenderung mencari peluang di sektor lain yang lebih menjanjikan secara teknologi dan finansial.

4. Pelatihan dan pendidikan

Persepsi petani di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro terhadap regenerasi petani menunjukkan hasil yang tidak baik berdasarkan indikator pelatihan dan pendidikan. Hasil nilai indeks mengindikasikan bahwa banyak petani merasa bahwa program pelatihan dan pendidikan yang tersedia saat ini belum memadai untuk mempersiapkan generasi muda dalam mengelola pertanian secara efektif. Menurut (Prayoga *et al.*, 2024), kurangnya pendidikan tentang pertanian dapat menghalangi generasi muda untuk terlibat dalam pertanian. Sumber daya manusia terdidik adalah sumber daya terbaik untuk keberlangsungan pembangunan pertanian masa depan. Kekurangan ini dapat berpengaruh besar terhadap kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi modern, teknik pertanian berkelanjutan, dan praktek manajemen yang efisien, yang semuanya penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor pertanian.

5. Dorongan sosial

Persepsi petani terhadap regenerasi petani sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dorongan sosial, yang dalam hal ini faktor ini memiliki indeks yang dikategorikan sebagai tidak baik. Dorongan sosial mencakup dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mendorong generasi muda terlibat dalam sektor pertanian.

Indeks yang rendah ini mencerminkan bahwa petani merasa tidak mendapatkan cukup dukungan dan motivasi sosial untuk melibatkan generasi penerus. Hal ini dapat disebabkan oleh pandangan negatif terhadap profesi petani, minimnya apresiasi terhadap kerja keras mereka, dan kurangnya program-program pemerintah yang efektif untuk memfasilitasi regenerasi. Menurut (Mutolib *et al.*, 2022), Lingkungan sosial generasi muda dapat sangat mempengaruhi minat mereka terhadap pertanian. Akibatnya, banyak generasi muda yang memilih untuk meninggalkan pertanian dan mencari peluang di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan

6. Dukungan keluarga

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi petani terhadap regenerasi petani muda, adalah dukungan keluarga. Berdasarkan data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa indeks dukungan keluarga terhadap regenerasi petani kategori tidak baik, sehingga disimpulkan bahwa dukungan keluarga masih kurang optimal untuk generasi muda menjadi petani di era modern saat ini. Kurangnya dukungan ini mungkin disebabkan oleh pandangan keluarga bahwa pekerjaan sebagai petani tidak memberikan kesejahteraan yang cukup atau karena adanya harapan agar anak-anak mereka mencari pekerjaan yang dianggap lebih bergengsi atau lebih stabil di sektor non-pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Anwarudin *et al.*, 2020a) menunjukkan jika dukungan orang tua dalam mengkader anaknya menjadi petani belum optimal. Hal ini dikarenakan sebagian besar orang tua tidak setuju anaknya menjadi petani. Akibatnya, anak-anak petani cenderung menjauhi profesi pertanian, yang mengakibatkan kesenjangan generasi dalam bidang ini.

Hal tersebut dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan pertanian dan kesejahteraan masyarakat agraris secara keseluruhan. Hal ini

menjadi bahaya karena sektor pertanian sendiri telah menjadi penopang ketahanan pangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Mukti, 2019). Produk domestik bruto (PDB) lapangan usaha pertanian atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp2,25 kuadriliun sepanjang 2021. Nilai tersebut berkontribusi sebesar 13,28% terhadap PDB nasional. Peran penting sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi terletak dalam beberapa hal yaitu penopang pertumbuhan ekonomi dan penyedia lapangan kerja nasional dan Penyedia kebutuhan pangan masyarakat atau penduduk suatu negara

Indonesia mempunyai potensi untuk mengangkat sektor pertaniannya ke level yang lebih maju. (Marpaung & Bangun, 2023). Tetapi, masih ada beberapa tantangan yang menghambat perkembangan pertanian di Indonesia. Berkurangnya minat petani muda di kabupaten Bojonegoro di tengah era modernisasi akan berdampak pada adopsi teknologi pertanian di wilayah tersebut. Mereformasi produk pertanian dengan menggunakan teknologi adalah sangat penting untuk meningkatkan hasil dan efisiensi pertanian. Hal ini sejalan dengan (Tahir *et al.*, 2019) Generasi muda dianggap memiliki kompetensi yang baik dalam memahami dan mengadopsi teknologi modern. Regenerasi pertanian terkait dengan reformasi produk pertanian penting untuk melibatkan generasi muda dan meningkatkan produktivitas. Salah satu pendekatan yang dapat diambil untuk meningkatkan minat petani muda di Bojonegoro adalah dengan mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan dalam teknologi pertanian modern. Berdasarkan data dalam Tabel 1, hasil pengukuran indeks persepsi petani masing-masing aspek menunjukkan skor indeks kurang dari 40% maka dapat disimpulkan bahwa persepsi petani tua terhadap regenerasi petani pada kategori tidak baik.

Tabel 1. Indeks Persepsi Petani

Persepsi	Skor Item	Skor Total	Indeks (%)	Keterangan
Minat	681	1860	0.37	Tidak Baik
Akses Modal	706	1860	0,38	Tidak Baik
Teknologi	699	1860	0,38	Tidak Baik
Pelatihan Dan Pendidikan	720	1860	0,39	Tidak Baik
Dorongan Sosial	689	1860	0,37	Tidak Baik
Dukungan Keluarga	683	1860	0,37	Tidak Baik

Sumber: Olahan Data Primer (2024)

Tantangan dan Kesulitan Petani Muda

Indonesia memang sedang menghadapi tantangan dalam regenerasi petani muda, yang merupakan isu serius di sektor pertanian (Octaviana *et al.*, 2022). Selain itu, para petani muda di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam berpartisipasi di bidang pertanian, seperti terbatasnya akses ke modal, teknologi, dan sumber daya manusia yang terampil. Dari 64,50 juta penduduk Indonesia yang termasuk dalam kelompok usia muda, hanya 21% yang bekerja di sektor pertanian, dibandingkan dengan 24% di sektor manufaktur dan 55% di sektor jasa (Mustaniroh *et al.*, 2023).

Tantangan dan kesulitan petani muda dalam upaya berpartisipasi pada pertanian pedesaan yang utama adalah permasalahan lahan dimana ketersediaan lahan dalam pertanian sangat menentukan apakah usaha tani dapat dilakukan (Marpaung & Bangun, 2023). Jika diamati secara cermat saat ini masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa usaha pertanian masih seputar pada produksi pertanian seperti menanam padi, jagung dan tanaman lainnya. Padahal usaha seperti ternak, menjadi pengepul hasil pertanian, membuka toko pertanian dan lain sebagainya masih dalam lingkup pertanian dan tidak memerlukan lahan yang luas. Disamping itu modal juga menjadi kendala petani dimana modal ini harus selalu disediakan untuk sebagai modal utama sebelum melakukan usaha tani misalkan keperluan pra tanam (Tahir *et al.*, 2019).

Banyak pihak juga masih beranggapan bahwa prestise sosial menjadi hambatan petani

muda dalam berpartisipasi pada pertanian pedesaan. Menurut (Wuri & Wibowo, 2021) prestise sosial ini seperti pandangan bahwa status pekerjaan sebagai petani itu rendah, kuno, tidak bergengsi dan tidak menjanjikan. Paradigma masyarakat pada profesi petani selalu identik dengan ketidakberdayaan dan masa depan yang suram. Pendapatan yang tidak menjanjikan dan tidak tetap menimbulkan keraguan para generasi muda untuk memasuki dunia pertanian. Banyak yang tidak terjun ke sektor pertanian karena sektor ini berisiko baik dari sisi alam maupun harga (Wati *et al.*, 2021). Selain itu juga terkadang dukungan keluarga terutama orang tua masih menganggap bahwa akan sangat sulit bagi anaknya untuk menjalani masa depan jika bekerja di sektor pertanian. Selain itu akses pendidikan dan pelatihan pertanian bagi generasi muda masih sangat terbatas padahal kedua hal tersebut menjadi jalan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani muda.

Jumlah petani lanjut usia di Indonesia terus meningkat, sedangkan jumlah petani muda semakin menurun. Fenomena ini menunjukkan adanya masalah serius dalam menciptakan lapangan pekerjaan di sektor pertanian bagi generasi muda (Salamah, 2021). Sebagai sektor strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional dan global, pertanian membutuhkan upaya untuk meningkatkan daya tarik profesi petani serta menciptakan lapangan kerja yang menarik bagi generasi muda di pedesaan.. (Suratha, 2015) menjelaskan bahwa kurangnya insentif dari pemerintah menjadi kesulitan

petani muda dalam upaya berpartisipasi pada pertanian pedesaan. Jika dilihat dari tingginya harga pupuk, harga pestisida dan pupuk subsidi yang sedikit sudah dapat memperlihatkan keseriusan pemerintah dalam berkiprah dalam dunia pertanian.

Peran pemerintah selaku pemimpin sangat besar untuk sektor pertanian mengingat wewenang yang dimilikinya dapat memberikan pengaruh yang sangat luas (Oroh, 2015). Peran pemerintah sangat penting dalam mengatasi keterbatasan dan kebuntuan akses yang dihadapi oleh petani, serta dalam menyediakan atau membantu memenuhi kebutuhan mereka. Ketika kran akses ini terbuka lebar, maka masalah pertanian dapat direduksi bahkan diselesaikan. Akan tetapi keseriusan pemerintah dalam hal ini masih menjadi tanda tanya mengingat dari dulu hingga saat ini permasalahan yang dikeluhkan petani masih selalu sama yaitu kebutuhan pupuk, subsidi pupuk dan daya jual hasil panen yang cenderung menurun meskipun daya jual pada konsumen meningkat.

Masalah yang dihadapi oleh sektor pertanian Indonesia bukanlah hanya terbatas pada generasi muda yang kurang berminat dalam menjadikan petani sebagai profesi utama, tetapi juga mencakup tantangan yang kompleks terkait dengan ketidakpastian iklim, infrastruktur yang terbatas, dan kurangnya akses terhadap teknologi modern. Penting bagi pemerintah untuk tidak hanya fokus pada meningkatkan daya tarik profesi petani melalui insentif, tetapi juga untuk memperbaiki infrastruktur pedesaan dan memberikan pelatihan serta akses yang lebih baik terhadap teknologi pertanian yang inovatif. Dengan demikian, generasi muda akan melihat pertanian bukan hanya sebagai pekerjaan yang tradisional, tetapi juga sebagai sektor yang menjanjikan kemajuan dan kesempatan berwirausaha.

Selain itu, pemerintah juga perlu memperkuat kebijakan yang mendukung

pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan. Menghadapi tekanan dari perubahan iklim dan degradasi lingkungan, pertanian berkelanjutan tidak hanya penting untuk memastikan ketahanan pangan jangka panjang, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan petani. Dukungan pemerintah dalam bentuk insentif untuk praktik pertanian organik, penggunaan sumber daya alam yang lebih efisien, dan pengembangan infrastruktur hijau akan memberikan dorongan bagi petani muda untuk terlibat dalam pertanian yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan sektor pertanian Indonesia dapat menjadi lebih dinamis, inklusif, dan berkelanjutan, serta menjadi pilihan karier yang menarik bagi generasi muda di pedesaan.

Strategi untuk Mengatasi Krisis Regenerasi Petani Muda dan Memajukan Pertanian Pedesaan di Kabupaten Bojonegoro

Strategi yang diusulkan untuk mengatasi krisis regenerasi petani muda dan memajukan pertanian pedesaan di Kabupaten Bojonegoro pada penelitian ini dihasilkan dari analisis SWOT yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Rimadianti *et al* (2016) analisis SWOT dapat digunakan dalam menyusun strategi dan melakukan perencanaan strategis. Analisis ini digunakan pada krisis regenerasi petani muda dan memajukan pertanian pedesaan di Kabupaten Bojonegoro. Strategi yang ditemukan berdasarkan analisis SWOT terbagi kedalam SO, WO, ST dan WT berikut.

SO (*Strength Opportunities*)

SO merupakan salah satu dari empat kuadran dalam analisis SWOT. Kuadran SO mengidentifikasi strategi-strategi yang memanfaatkan kekuatan internal suatu organisasi (*strengths*) untuk mengejar peluang eksternal (*opportunities*) yang ada di lingkungan (Gultom *et al.*, 2024). Strategi yang diambil dalam kuadran SO seringkali

berorientasi pada pemanfaatan keunggulan tertentu (Sudiantini & Hadita, 2022). SO pada krisis regenerasi petani di Bojonegoro yaitu mengadakan pelatihan tentang teknologi

pertanian, mengadakan penyuluhan pertanian kepada generasi muda dengan pendekatan yang lebih kreatif dan pengadaan teknologi terbaru yang dapat diakses oleh setiap pihak.

Tabel 2. SO, WO, ST, WT sebagai Strategi Krisis Regenerasi Petani Muda di Bojonegoro

Strategi SO	Strategi WO
1. Mengadakan pelatihan tentang teknologi pertanian	1. Memberikan subsidi baik berupa lahan atau bantuan tunai sebagai modal untuk melakukan usaha tani.
2. Mengadakan penyuluhan pertanian kepada generasi muda dengan pendekatan yang lebih kreatif.	2. Pengadaan sewa lahan melalui kas desa dengan harga sewa yang lebih terjangkau.
3. Pengadaan teknologi terbaru yang dapat diakses oleh setiap pihak.	
Strategi ST	Strategi WT
1. Melakukan sosialisasi terkait potensi pertanian yang lebih menjanjikan kepada generasi muda	1. Melakukan penyuluhan terkait pengelolaan finansial bagi keluarga tani.
2. Melakukan pelatihan terkait usaha pertanian yang dapat dilakukan sebagai alternatif untuk menambah pendapatan	2. Mengadakan pelatihan-pelatihan usaha yang dapat menjadi <i>side-job</i> bagi petani.

Sumber: Olahan Data Primer (2024)

Pelatihan terkait teknologi pertanian kepada generasi muda merupakan strategi penting dalam menghadapi perkembangan modernisasi pertanian. Menurut Salamah (2021), dengan menyelenggarakan pelatihan ini, para pemuda dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang teknologi-teknologi terkini yang dapat diterapkan dalam praktik pertanian. Inisiatif mengadakan pelatihan tentang teknologi pertanian kepada generasi muda juga berperan dalam mengatasi tantangan demografi di sektor pertanian.

Pengadaan teknologi pertanian terbaru yang dapat diakses oleh setiap pihak menjadi kunci dalam mendorong kemajuan sektor pertanian secara inklusif. Strategi ini juga dapat dilakukan sebagai *strength opportunities* pada krisis regenerasi petani muda di Bojonegoro. Dalam konteks pertanian modern yang semakin mengadopsi teknologi, penting bagi semua pihak terlibat dalam rantai pasok pertanian untuk memiliki akses yang sama terhadap inovasi teknologi terbaru. Ini mencakup petani

kecil, petani perusahaan, penyedia layanan pertanian, dan pihak-pihak terkait lainnya.

WO (Weakness, Opportunities)

WO (*Weaknesses, Opportunities*) adalah salah satu dari empat kuadran dalam analisis SWOT. Kuadran WO mengidentifikasi strategi-strategi yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan internal (*weaknesses*) dengan memanfaatkan peluang eksternal (*opportunities*) yang ada di lingkungan. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki dengan memanfaatkan peluang-peluang yang terbuka di lingkungannya. Strategi-strategi yang diambil dalam kuadran WO seringkali fokus pada peningkatan kemampuan untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada (Sudiantini & Hadita, 2022). WO pada krisis regenerasi petani di Bojonegoro yaitu memberikan subsidi baik berupa lahan atau bantuan tunai sebagai modal

untuk melakukan usaha tani dan pengadaan sewa lahan melalui kas desa dengan harga sewa yang lebih terjangkau.

Tindakan memberikan bantuan kepada para petani muda dalam bentuk subsidi, baik itu berupa pemberian lahan atau bantuan tunai, sebagai modal untuk memulai atau mengembangkan usaha tani bertujuan untuk memberikan dukungan finansial kepada para petani sehingga dapat memiliki modal awal yang cukup untuk memulai atau meningkatkan produksi pertanian. Pemberian subsidi diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani, mendorong pertumbuhan sektor pertanian, dan mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan. Subsidi ini juga dapat menjadi stimulus bagi para petani untuk mengadopsi teknologi dan praktik pertanian yang lebih modern dan berkelanjutan.

Pengadaan sewa lahan melalui kas desa menjadi sebuah inisiatif yang penting dalam mendukung generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian. Dengan menawarkan harga sewa lahan yang lebih terjangkau, para petani muda dapat memperoleh akses yang lebih mudah untuk memulai usaha pertanian (Burhan, 2018). Hal ini sangat penting mengingat hambatan finansial seringkali menjadi salah satu faktor utama yang menghambat partisipasi generasi muda dalam pertanian. Menurut Septeri (2023), melalui pengadaan sewa lahan yang lebih terjangkau, diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk terlibat dalam dunia pertanian, sehingga menciptakan regenerasi petani yang berpengetahuan dan bersemangat.

ST (*Strength Threats*)

ST (*Strength Threats*) adalah salah satu dari empat kuadran dalam analisis SWOT. Kuadran ini mengevaluasi bagaimana kekuatan internal dapat digunakan untuk mengatasi ancaman eksternal yang ada (Gultom *et al.*, 2024). Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan

kekuatan-kekuatan yang dimilikinya untuk melindungi diri dari potensi ancaman yang dapat mempengaruhi kinerja atau kelangsungan (Gultom *et al.*, 2024). Strategi yang diambil dalam kuadran ST seringkali berfokus pada penguatan posisi organisasi dan peningkatan ketahanannya terhadap ancaman-ancaman yang mungkin terjadi. ST pada krisis regenerasi petani di Bojonegoro yaitu melakukan sosialisasi terkait potensi pertanian yang lebih menjanjikan kepada generasi muda dan melakukan pelatihan terkait usaha pertanian yang dapat dilakukan sebagai alternatif untuk menambah.

Melakukan sosialisasi terkait potensi pertanian yang lebih menjanjikan kepada generasi muda adalah langkah penting dalam membangun minat dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian. Dengan sosialisasi yang efektif, generasi muda dapat memahami peluang-peluang yang tersedia dalam pertanian, termasuk penggunaan teknologi modern, inovasi dalam praktik pertanian, dan peluang bisnis yang terkait (Solihin *et al.*, 2023). Hal ini dapat membantu mengubah persepsi generasi muda terhadap pertanian dari sekadar pekerjaan tradisional menjadi profesi yang menarik dan berpotensi menguntungkan. Dengan memahami potensi pertanian yang lebih menjanjikan, generasi muda dapat lebih termotivasi untuk terlibat dalam sektor ini, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan ketahanan pangan di masa depan.

Melakukan pelatihan terkait usaha pertanian yang dapat dilakukan sebagai alternatif untuk menambah pendapatan merupakan strategi yang efektif dalam memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai peluang dalam sektor pertanian (Nainggolan *et al.*, 2023). Dengan pelatihan yang tepat, masyarakat dapat belajar tentang praktik pertanian yang inovatif, manajemen usaha pertanian,

pemasaran produk pertanian, dan teknik pengelolaan keuangan (Solihin *et al.*, 2023). Hal ini tidak hanya membantu petani meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam usaha pertanian, tetapi juga membuka peluang untuk diversifikasi pendapatan dan mengurangi risiko ekonomi yang terkait dengan ketergantungan pada satu jenis usaha.

WT (*Weakness Threats*)

WT (*Weaknesses, Threats*) adalah salah satu kuadran dalam analisis SWOT. Kuadran ini mengevaluasi kelemahan internal suatu organisasi dan ancaman eksternal yang dihadapinya. Dalam konteks WT, organisasi berupaya untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki dan mengantisipasi ancaman-ancaman yang mungkin muncul dari lingkungan eksternal (Gultom *et al.*, 2024). Strategi yang diambil dalam kuadran WT seringkali berfokus pada upaya-upaya untuk mengurangi kelemahan internal dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ancaman-ancaman yang ada di lingkungan sekitarnya (Sudiantini & Hadita, 2022). WT pada krisis regenerasi petani di Bojonegoro yaitu melakukan penyuluhan terkait pengelolaan finansial bagi keluarga tani dan mengadakan pelatihan-pelatihan usaha yang dapat menjadi side-job bagi petani.

Melakukan penyuluhan terkait pengelolaan finansial bagi keluarga tani merupakan langkah penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam mengelola aspek keuangan dari usaha pertanian. Menurut Pandjaitan *et al* (2017) dengan penyuluhan ini, keluarga tani dapat belajar tentang pentingnya perencanaan keuangan, pencatatan pendapatan dan pengeluaran, manajemen utang, serta strategi penghematan. Penyuluhan ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengelola sumber daya finansial yang terbatas secara efisien untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari, investasi dalam usaha pertanian, dan merencanakan masa depan yang lebih stabil secara finansial (Rimadianti *et al.*, 2016)..

KESIMPULAN

Para petani yang berusia tua kabupaten Bojonegoro merasa khawatir terhadap krisis regenerasi petani muda di era modernisasi hal ini ditunjukkan dari jumlah petani di wilayah tersebut masih didominasi oleh petani berusia tua. Pertanian saat ini belum menjanjikan kesejahteraan bagi pemuda sehingga untuk mendapatkan petani muda yang kompeten dan memiliki daya saing menjadi sulit. Akibat dari krisis regenerasi ini adalah terhambatnya modernisasi pada sektor pertanian di kabupaten Bojonegoro. Serta persepsi petani tua berada pada kategori tidak baik terhadap regenerasi petani yang ada di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro berdasarkan aspek minat, akses modal, teknologi, pelatihan dan Pendidikan, dorongan sosial dan dukungan keluarga. Tantangan petani muda untuk berpartisipasi dalam pertanian di era modernisasi adalah Terbatasnya akses ke modal, teknologi, dan tenaga kerja yang terampil. Selain itu kesulitan generasi muda untuk berpartisipasi di sektor pertanian saat ini adalah modal untuk melakukan usahatani, tidak adanya lahan yang bisa digunakan untuk bertani, stigma sosial pada pekerjaan pertanian, dan dukungan pemerintah. Strategi yang dapat diusulkan untuk mengatasi krisis regenerasi petani muda dan memajukan pertanian pedesaan di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan analisis SWOT adalah dengan mengadakan pelatihan tentang teknologi pertanian, Mengadakan penyuluhan pertanian kepada generasi muda dengan pendekatan yang lebih kreatif dan Pengadaan teknologi terbaru yang dapat diakses oleh setiap pihak. Memberikan subsidi baik berupa lahan atau bantuan tunai sebagai modal untuk melakukan usaha tani dan pengadaan sewa lahan melalui

kas desa dengan harga sewa yang lebih terjangkau. Melakukan sosialisasi terkait potensi pertanian yang lebih menjanjikan kepada generasi muda dan melakukan pelatihan terkait usaha pertanian yang dapat dilakukan sebagai alternatif untuk menambah pendapatan. Melakukan penyuluhan terkait pengelolaan finansial bagi keluarga tani dan mengadakan pelatihan-pelatihan usaha yang dapat menjadi *side-job* bagi petani).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang ada pada penelitian ini maka saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini, yaitu dengan mengidentifikasi tentang motif dari generasi muda tidak berminat pada sektor pertanian. Meskipun tidak semua pihak dapat berpartisipasi dalam bidang pertanian, semua pihak harus menghargai jasa para petani atas jerih payahnya. Adopsi teknologi pertanian harus terus ditingkatkan oleh para pihak pemilik modal dimana hal ini dapat dilakukan dengan *win-win solution* yaitu pihak pemodal memberikan modal pada petani dengan catatan petani memberikan keuntungan tertentu bagi pemodal. Dampak krisis regenerasi pertanian harus selalu digaungkan dan menjadi topik perbincangan baik bagi masyarakat, akademisi dan pemerintah supaya topik ini tidak hilang dengan harapan di masa depan krisis regenerasi petani muda dapat menemukan solusi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. 2020. Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda dalam Agribisnis di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267-276.

Burhan, A. B. 2018. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pengembangan Ekonomi Pertanian dan

Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 233-247.

Dinkominfo. 2019, 07 Oktober. Jumlah Petani Muda di Bawah 25 Tahun Naik 148 Persen. *Tabloid Sinartani*. Available at <https://republika.co.id/berita/q8yeyl430/manfaat-makan-buah-dan-sayur-saatpandemi-virus-corona> (Date accessed October 29, 2024).

Dwinarko, D., & Muhamad, P. 2023. Pemberdayaan Petani Manggis Generasi Milenial Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Digital Komunikasi Pemasaran di Desa Ponggang Serangpanjang Subang. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(10), 97-116.

Fevriera, S., & Pataniho, E. 2022. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung Pada Masa Pandemi Covid-19. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 116-134.

Gultom, J. R., Sidiq, A. Z., Azzahra, Z. Q., Nadirra, N., & Rahayu, W. A. 2024. Analisis Strategi dengan Metode SWOT, QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix), dan SPACE (Strategic Position and Action Evaluation) pada PT. Kimia Farma, Tbk. *Mediastima*, 30(1), 13-27.

Hafif, N., & Daryanto, D. 2023. Peran BUMDes Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Karangsono Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. *Agri-Sosioekonomi*, 19(3), 1451-1460.

Ma'rufi, M. L., Anwar, A. A., & Putra, W. T. G. 2023. Penataan Kamera Film Fiksi Pesan Singkat Tentang Peran Generasi Muda Terhadap Krisis Regenerasi Petani di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. *Eproceedings Of Art & Design*, 10(3).

- Marpaung, N., & Bangun, I. C. 2023. Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian. *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan*, 2(2), 27–33.
- Maulida, P., Muryani, M., & Faristiana, A. R. 2023. Dampak Perkembangan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Kabupaten Madiun. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 349–365.
- Mukti, B. P. 2019. Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat : 46-49. *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 16(1), 35–47.
- Munandar, F. A., Krisnamurthi, B., & Burhanuddin, B. 2023. Persepsi Generasi Muda Tentang Pertanian Organik Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berwirausaha. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* 13(1), 110-120.
- Mustaniroh, U., Usamah, H., & Rosni, M. 2023. Persepsi Dan Minat Peserta Youth Entrepreneurship And Employment Support Services (YESS) terhadap Profesi Petani di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar 166-Frontier Agribisnis. *Frontier Agribisnis*, 7(3), 166–175.
- Mutolib, A., Nuraini, C., & Ruslan, J. A. 2016. Bagaimana Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian?: Sebuah Pendekatan Multi Kasus di Indonesia. *Journal of Extension and Development*, 4(2), 126-134.
- Nisa, V. F., & Samputra, P. L. 2021. Pengaruh Tanihub terhadap Minat Generasi Y Bertani dalam Penguatan Ketahanan Pangan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(4), 1136-1145.
- Octaviana, D. A., Astini, N. M., & Susanto, B. A. 2022. Word-Of-Mouth Sebagai Sarana Pembentukan Intensi Generasi Muda dalam Berpartisipasi Pada Sektor Pertanian. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.96>
- Oroh, G. S. 2015. Peranan Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pertanian di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Politico*, 3(2).
- Pandjaitan, D. R. H., Satria, B., & Panjinegara, P. 2017. Pelatihan Pembuatan Proposal Kredit Usaha Mandiri Pada Kelompok Usaha Tani di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. In *Prosiding Pengabdian Kepada Masyarakat, Seminar Nasional Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung* (Vol. 1, pp. 1-189).
- Prasetyo, R. A. 2022. Analisis Regresi Linear Berganda untuk Melihat Faktor yang Berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Mathematics UNP*, 7(2), 62. <https://doi.org/10.24036/unpjomath.v7i2.12777>
- Prayoga, M. R., Rozaki, Z., & Azzahra, I. 2024. Minat Generasi Muda terhadap Pertanian Modern di Indonesia. In *Seminar Nasional Agribisnis* (Vol. 1, No. 1, pp. 8-13).
- Rimadianti, D. M. A., Daryanto, A., & Baliwati, Y. F. 2016. Strategy for improving food security Agency of Agriculture and Food Security South Tangerang Municipality. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 11(1), 75-82.
- Salamah, U. 2021. Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31.

- <https://doi.org/10.47701/sintech.v1i2.1064>
- Saraan, M. I. K., & Rambe, R. F. A. K. 2023. Kebijakan Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Presisi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(1), 1-5.
- Solihin, O., Anggreany, S., Rais, R., & Siregar, B. (2023). Komunikasi Digital Untuk Motivasi Generasi Z Meningkatkan Keterlibatan Dalam Bidang Pertanian Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(2), 79-95.
- Sudiantini, D., & Hadita, S. P. 2022. Manajemen Strategi. Pena Persada, Purwokerto.
- Sudrajat, S., Agista, D. E., & Rohmah, S. 2020. Persepsi Petani Terhadap Nilai Socio-Culture Lahan Dan Pengaruhnya Terhadap Regenerasi Petani Dan Ketersediaan Tenaga Kerja Pertanian Di Desa Duren. *Media Komunikasi Geografi*, 21(2), 183–201.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Suratha, I. K. 2015. Krisis petani berdampak pada ketahanan pangan di Indonesia. *Media Komunikasi Geografi*, 16(1), 67-80.
- Swastika, T. R. Y., Wibowo, A., & Permatasari, P. 2023. Dinamika Regenerasi Petani Muda di Kabupaten Karanganyar. *SNHRP*, 5, 1792–1798.
- Tahir, R., Rosanna, & Djunais, I. 2019. Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Petani Kecil Dan Perempuan Di Sulawesi Selatan. *Agrokompleks*, 19(2), 35–44.
- Wati, R. I., Subejo, S., & Maulida, Y. F. (2021). Problematika, Pola, Dan Strategi Petani dalam Mempersiapkan Regenerasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/jkn.65568>
- Wibowo, E. T. 2020. Pembangunan Ekonomi Pertanian Digital Dalam Mendukung Ketahanan Pangan (Studi di Kabupaten Sleman: Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 204–228.
- Wuli, R. N. 2023. Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Pertanian Untuk Menciptakan Petani Unggul Demi Mencapai Ketahanan Pangan. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2(1), 1–15.
- Wuri, & Wibowo, A. 2021. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pengolahan Pupuk Organik di Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. *Jurnal Triton*, 12(1), 89–97. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.162>.